

Pengaruh Rasio Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Satria Aji¹ ✉, Deannes Isyuardhana², Wiwin Aminah³, Khairunnisa⁴
Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom

Email: satriiaa@student.telkomuniversity.ac.id¹, deannes@telkomuniversity.ac.id²,
wiwinaminah@telkomuniversity.ac.id³, khairunnisa@telkomuniversity.ac.id⁴

Abstrak

Financial distress merupakan suatu indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan yang disebabkan oleh ketidak mampuannya dalam memenuhi kewajibannya. *Financial distress* diukur dengan menggunakan earning per shares (EPS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan gender diversity terhadap *financial distress*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS versi 21. Jumlah populasi adalah 75 perusahaan sektor pertambangan. Pada penarikan sampel digunakan teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 13 perusahaan sehingga total data observasi berjumlah 39. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan gender diversity berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: likuiditas, ukuran perusahaan, *gender diversity*, *financial distress*

Abstract

Financial distress is an indication that a company is experiencing financial difficulties before bankruptcy due to its inability to meet its obligations. *Financial distress* is measured using Earning Per Shares (EPS). The study aims to determine the effect of liquidity ratio, company size, and gender diversity on financial distress. This research method uses a quantitative method. The data analysis technique uses logistic regression analysis with the help of SPSS 21 software. The population is 75 mining sector companies. In sampling, purposive sampling technique was used to obtain 13 companies so that the total observation data was 39. The results of this study indicate that the variables of liquidity, company size, and gender diversity simultaneously affect financial distress. Partially, liquidity has a significant negative effect on financial distress, company size has a significant negative effect on financial distress, and gender diversity has no significant effect on financial distress.

Keywords: liquidity, firm size, gender diversity, financial distress

PENDAHULUAN

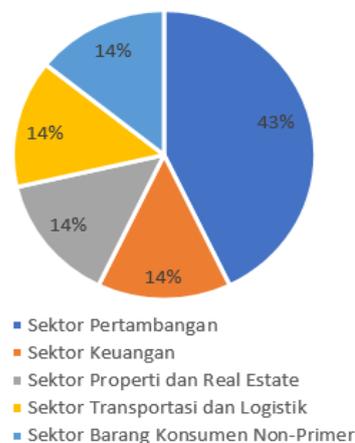
Suatu perusahaan diinginkan untuk terus eksis dan melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kestabilan perusahaan menjadi kunci untuk mempertahankan eksistensi dan bersaing efektif dengan pesaing-pesaingnya. Salah satu fokus utama perusahaan adalah mencapai laba sebesar mungkin. Laba adalah suatu data yang terdapat di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan berbentuk laba atau rugi dan sangat penting untuk digunakan oleh pihak-pihak di dalam dan di luar perusahaan dalam meramalkan keuntungan di masa depan. Dengan menciptakan laba yang optimal, maka perusahaan bisa membiayai aktivitas operasionalnya dan melakukan ekspansi untuk perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, maka sebuah perusahaan harus dikelola dengan cara efisien oleh pihak internal perusahaan (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Perkembangan berbagai aspek yang ada di Indonesia juga menuntut perusahaan supaya tetap berinovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Ketika perusahaan bersaing satu sama lain anggaran tersebut dikeluarkan menjadi semakin banyak dan bisa berdampak pada bisnis perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan tidak dapat bersaing dan mempertahankan bisnisnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan layak untuk terkena keadaan *financial distress* (Syuhada et al., 2020).

Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan kompetitornya dalam menciptakan laba akan mengalami kendala dalam bidang keuangan yang dapat berdampak terhadap operasional perusahaan (Almarita & Kristanti, 2020). Dalam kebanyakan kasus, kebangkrutan yang terjadi di perusahaan diawali dengan masalah finansial yang terjadi. (Ratna & Marwati, 2018). *Financial distress* menggambarkan situasi perusahaan gagal pada saat menghasilkan laba untuk jalannya operasional perusahaan sehingga ditandai dengan adanya penurunan penjualan dan perubahan dalam laba usaha yang signifikan (Kristanti, 2019). Situasi perekonomian yang tidak stabil di dalam negeri adalah salah satu alasan mengapa perusahaan menghadapi masalah keuangan atau *financial distress*. Menurut Platt dan Platt dalam (Ayu et al., 2017) kesulitan keuangan atau secara umum biasanya sering disebut dengan *financial distress* merupakan suatu fase dalam memburuknya mengenai keuangan sebelum pada akhirnya akan terjadi kebangkrutan. Menurut (Curry & Banjarnahor, 2018) *financial distress* ditandai dengan keadaan krisis atau tidak sehatnya suatu perusahaan dan ditandai dengan penurunan terus menerus yang berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Suatu perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan ketika mengalami kesulitan pembayaran dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar utang kepada kreditur terutama ketika utang tersebut telah jatuh tempo. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan *earning per shares* (EPS). Elloumi dan Gueyi (2001) dalam (Kristanti et al., 2016) memaparkan bahwa *financial distress* di perusahaan ditandai dengan adanya EPS negatif di perusahaan. Menurut (Kristanti et al., 2016) angka EPS yang positif atau tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba yang signifikan dari setiap sahamnya. EPS yang selalu meningkat dapat menjadi indikator positif keberhasilan suatu bisnis dan menarik investor, sedangkan jika rasio EPS suatu perusahaan negatif, hal itu mungkin merupakan tanda bahwasannya perusahaan sedang mengalami *financial distress*. EPS negatif adalah tanda bahwa bisnis merugi dalam operasionalnya karena tidak mampu menghasilkan

keuntungan. Perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif diberi nilai 1, sedangkan perusahaan dengan nilai EPS positif diberi nilai 0.

Baru-baru ini pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang membatasi sektor pertambangan untuk mengeksport produk pertambangan yang belum diolah sebagaimana dituangkan dalam UU No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral Batubara (Minerba) (Fitriyani, 2022). Larangan ini mendapat tentangan dari banyak perusahaan pertambangan dan pemangku kepentingan. Indonesia yang dikenal sebagai salah satu produsen bahan tambang terkemuka dengan kualitas yang diakui oleh negara lain kini terkendala oleh kebijakan ini sehingga berdampak pada total ekspor tahunannya. Konsekuensi dari pembatasan ini berpotensi menyebabkan penurunan kinerja keuangan khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Sektor pertambangan sebagai penyumbang terbesar terhadap PDB di Indonesia ketimbang sektor lainnya, tetapi banyak perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga delisting dari Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022



Dalam delisting pada tanggal 28 Agustus 2020, Direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) dilaporkan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena kondisi operasional perusahaan belum dapat berjalan sebagaimana mestinya yang berdampak pada kondisi keuangan dan kelangsungan usaha perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan bahwa CKRA tidak menghasilkan pendapatan sejak tahun 2018. Pada 2019, Cakra Mineral mengalami kerugian sebesar Rp2,27 miliar. Kemudian, peristiwa delisting pada tanggal 20 Januari 2020. PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk mengalami pencabutan pencatatan sahamnya dari BEI, karena terpaksa delisting dengan alasan yang serupa, yaitu ketidakmampuan untuk menjalankan keberlangsungan usaha. Pada tahun 2018 BORN menghadapi kerugian yang sangat besar, mencatatkan kerugian sebesar US\$46,59 juta. Nilai aset juga mengalami penurunan menjadi US\$964,93 juta pada kuartal III-2018 dari US\$989,08 juta pada akhir 2017. Kemudian, peristiwa delisting pada tanggal 23 Januari 2020 setelah PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk mengalami delisting, PT Leo Investment Tbk juga mengalami nasib serupa karena resmi dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tiga hari kemudian. Keputusan delisting PT Leo Investment Tbk disebabkan

oleh adanya dampak buruk terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang bersifat negatif. Tindakan ini diambil BEI berdasarkan pemahaman bahwa perseroan telah berada dalam status suspensi selama 2 tahun terakhir sebelum delisting dan tidak mencatatkan aktivitas komersial sejak tahun 2013.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Aset perusahaan terdiri dari aset likuid dan aset yang kurang likuid atau ilikuid. Aset likuid adalah aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tanpa mengurangi harganya secara drastis (Siswanto, 2021). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Apabila kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, maka memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi akan menghindari perusahaan dari indikasi *financial distress* (Zhafirah & Majidah, 2019). Penelitian sebelumnya yang menggunakan rasio likuiditas untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, seperti yang dilakukan oleh (Stepani & Nugroho, 2023), (Setyowati & Sari, 2019), dan (Zhafirah & Majidah, 2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, temuan penelitian (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022), (Ariska et al., 2021), dan (Restianti T & Agustina L, 2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merujuk pada besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria seperti pendapatan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan (Syuhada et al., 2020). Berbagai proksi yang biasa digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan adalah logaritma total aset, total aset, logaritma penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Kristanti, 2019). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemudahan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan dapat menentukan kekuatan dalam negosiasi kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak skala pada biaya dan pengembalian sehingga perusahaan dapat tumbuh lebih besar dan meraih keuntungan yang lebih besar (Mubyarto, 2019). Penelitian sebelumnya yang menggunakan ukuran perusahaan untuk memprediksi *financial distress* seperti yang dilakukan oleh (Syuhada et al., 2020), (Almarita & Kristanti, 2020), dan (Setyowati & Sari, 2019) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Stepani & Nugroho, 2023), (Pancawitri & Dillak, 2022), dan (Zhafirah & Majidah, 2019) bertentangan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Gender merupakan status sosial seseorang yang dibentuk oleh berbagai faktor seperti norma masyarakat, pengaruh budaya, dan psikologi individu (Fathonah, 2018). *Gender diversity* atau keberagaman gender dapat digambarkan sebagai proporsi wanita dan pria yang menjabat di dewan direksi suatu perusahaan (Samudra, 2021). Kehadiran wanita dalam direksi mencerminkan keragaman dalam dewan direksi.

Semakin beragam maka semakin dinamis dalam proses pengambilan keputusan sehingga diharapkan akan dapat menaikkan kinerja perusahaan (Kristanti, 2019). Saat ini, banyak negara di seluruh dunia telah mengintegrasikan sejumlah anggota dewan wanita ke dalam struktur kerja perusahaan (Saima & Arefin, 2022). Anggota dewan wanita cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam sebuah perusahaan dan peran direktur wanita dinilai lebih rinci, khususnya dalam hal evaluasi risiko (Pancawitri & Dillak, 2022). Dalam penelitian ini *gender diversity* diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi wanita dibagi dengan jumlah anggota dewan direksi. Oleh karena itu, peningkatan nilai keberagaman gender diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* (Kristanti et al., 2019). Penelitian sebelumnya yang menggunakan *gender diversity* untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan seperti yang dilakukan oleh (Kharis & Nugrahanti, 2022) dan (Samudra, 2021) menyebutkan *gender diversity* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Pancawitri & Dillak, 2022), (Ariska et al., 2021), dan (Almarita & Kristanti, 2020) bertentangan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sumber data yang dipakai penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan resmi. Populasi yang digunakan merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2020-2022 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel, yaitu: (1)Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. (2)Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. (3) Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data lengkap mengenai keperluan penelitian pada tahun 2020-2022. (4) Perusahaan pertambangan yang memiliki data outlier selama penelitian pada tahun 2020-2022.

Jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan dan data yang diobservasi sebanyak 39 data yang diolah dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 21. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Peneliti menggunakan analisis ini dikarenakan variabel dependen dalam regresi logistik harus bersifat dikotomi, yaitu memiliki skala nominal dengan dua kategori, seperti ya atau tidak. Perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif diberi nilai 1, sedangkan perusahaan dengan nilai EPS positif diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Likuiditas | 39 | 0,270 | 4,439 | 1,69015 | 0,917665 |

| | | | | | |
|--------------------|----|--------|--------|----------|----------|
| Ukuran Perusahaan | 39 | 21,974 | 31,888 | 28,50108 | 2,469311 |
| Gender Diversity | 39 | 0,091 | 0,500 | 0,29269 | 0,102762 |
| Valid N (listwise) | 39 | | | | |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1. variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah 1,69015. Nilai ini > Std.dev, yaitu 0,917665. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel rasio likuiditas cenderung tidak bervariasi atau berkelompok, Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah 28,50108. Nilai ini > Std.dev, yaitu 2,469311. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel ukuran perusahaan cenderung tidak bervariasi atau berkelompok. Sementara itu, variabel *gender diversity* nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,29269. Nilai ini > Std.dev, yaitu 0,102762. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *gender diversity* cenderung tidak bervariasi atau berkelompok.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

| | | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
|-------|------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | Non FD = 0 | 33 | 84,6 | 84,6 | 84,6 |
| | FD = 1 | 6 | 15,4 | 15,4 | 100 |
| | Total | 39 | 100 | 100 | |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2. di atas diketahui bahwa dari 39 data observasi perusahaan yang dipakai untuk penelitian terdapat 6 perusahaan atau sekitar 15,4% mengalami *financial distress*, sedangkan 33 perusahaan atau sekitar 84,6% sampel lainnya tidak mengalami *financial distress*. Maka dari itu, disimpulkan bahwa dari penelitian tahun 2020-2022 sektor pertambangan mayoritas perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 5,974 | 8 | 0,650 |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3. nilai signifikansi (*sig.*) pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* senilai 0,650 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan *fit* dengan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. Overall Model Fit Test

| Overall Model Fit Test | |
|-----------------------------------|--------|
| -2Log Likelihood Block Number = 0 | 34,047 |
| -2Log Likelihood Block Number = 1 | 21,002 |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4. nilai -2Log Likelihood Block Number = 0 senilai 34,047 dan -2Log Likelihood Block Number = 1 senilai 21,002. Terdapat penurunan -2Log Likelihood maka ada selisih senilai 13,045. Maka dapat disimpulkan bahwa model *fit* dengan data dan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan *gender diversity* secara signifikan memperbaiki model.

Tabel 5. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 21,002 ^a | 0,274 | 0,475 |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5. nilai dari pengujian *Nagelkerke R Square* adalah senilai 0,475 atau 47,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, dan *gender diversity* mempengaruhi variabel dependen atau *financial distress* sebesar 47,5% dan sisanya sebesar 52,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Simultan

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|-------|
| Step 1 | Step | 12,485 | 3 | 0,006 |
| | Block | 12,485 | 3 | 0,006 |
| | Model | 12,485 | 3 | 0,006 |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6. dapat dijelaskan bahwa nilai sig. < 0,05 atau senilai 0,006 < 0,05. Artinya $H_{0.1}$ ditolak serta $H_{1.1}$ diterima. Hal ini menjelaskan bahwa bahwa secara simultan likuiditas, ukuran perusahaan, serta *gender diversity* memberi pengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Parsial

| | | <i>B</i> | <i>S.E.</i> | <i>Wald</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Exp(B)</i> |
|--------|-------------------------|----------|-------------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| Step 1 | Likuiditas | -2,661 | 1,187 | 5,030 | 1 | 0,025 | 0,070 |
| | Ukuran Perusahaan | -0,461 | 0,216 | 4,547 | 1 | 0,033 | 0,631 |
| | <i>Gender Diversity</i> | -5,060 | 5,429 | 0,868 | 1 | 0,351 | 0,006 |
| | Constant | 15,915 | 7,137 | 4,972 | 1 | 0,026 | 8159501,610 |

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa pada variabel likuiditas mempunyai nilai sig. 0,025 yang dimana nilai $0,025 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $H_{0,2}$ ditolak dan $H_{1,2}$ diterima sehingga variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress* maupun terancam kelangsungan usahanya. Begitu sebaliknya, semakin kecil likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*, karena semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal yang positif kepada para kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mampu melunasi semua kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo dengan tepat waktu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Stepani & Nugroho, 2023), (Zhafirah & Majidah, 2019), dan (Setyowati & Sari, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa pada variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sig. 0,033 yang dimana nilai $0,033 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $H_{0,3}$ ditolak dan $H_{1,3}$ diterima sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang atau kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress* akan dipengaruhi oleh setiap peningkatan atau penurunan ukurannya. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syuhada et al., 2020), (Almarita & Kristanti, 2020), dan (Setyowati & Sari, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa pada variabel *gender diversity* mempunyai nilai sig. 0,351 yang dimana nilai $0,351 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $H_{0,4}$ diterima dan $H_{1,4}$ ditolak sehingga variabel *gender diversity* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan sikap wanita yang cenderung lebih pasif dan kurang berani dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pria dan jika budaya perusahaan tidak mendukung adanya keberagaman gender, maka dampak positifnya akan terbatas. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan, direksi mempunyai 2 karakter utama, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Direksi yang bersifat *risk taker* cenderung lebih berani mengambil keputusan bisnis didorong oleh dorongan kuat guna mencapai penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi dengan tujuan agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat. Di sisi lain, direksi yang bersifat *risk averse* cenderung tidak suka risiko dan kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Ketika dihadapkan dengan peluang mereka lebih memilih risiko yang lebih rendah (Ridhasyah et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Almarita & Kristanti, 2020), dan (Pancawitri & Dillak, 2022) menyatakan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, dan, *gender diversity* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Disarankan bagi perusahaan agar melihat aspek-aspek yang bisa mengakibatkan perusahaan berada dikondisi *financial distress*. Saran yang diberikan kepada perusahaan sektor pertambangan agar terhindar dari *financial distress* sebaiknya perusahaan mengoptimalkan penggunaan asset dalam membiayai utangnya, meminimalisir penggunaan utang agar tidak semakin bertambah, dan memperhatikan total aset perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*. Di harapkan penelitian ini bisa berguna dalam mengambil keputusan kelak pada saat hendak berinvestasi. Investor dapat memperhatikan tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas dan juga disarankan kepada investor untuk melihat perusahaan dengan nilai *earning per share* (EPS) bernilai positif untuk menjadi tolak ukur berinvestasi, serta memperhatikan juga dari total aset perusahaan karena ukuran suatu perusahaan besar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Referensi

- Almarita, S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Akuntabilitas*, 14(2), 155–170. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ja/article/view/10979/5606>
- Ariska, R. T., Arief, M., & Prasetyono. (2021). The Effect of Gender Diversity and Financial Ratio on Financial Distress In Manufacturing Company Indonesia. *International Journal of Economics, Bussiness and Accounting Research (IJEBAR)* Vol.5, Issue.1.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 43, No(1), 138–147.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 207–221. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2722>
- Fathonah, A. N. (2018). Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 373–380.
- Fitriyani, A. D. (2022). *Hirilisasi Bahan Tambang: Sebuah Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Kharis, J. B., & Nugrahanti, Y. W. (2022). Board Diversity, Koneksi Politik dan Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1987. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p03>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Kristanti, F. T., Hendrawan, R., & Alrasidi, S. E. S. (2019). The Differences Between Family Firms and Non-family Firms: Evidence in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(2), 206–216. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.2687>
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 440–447. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Mubyarto, N. (2019). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kebijakan Deviden Sebagai Determinan Atas Nilai Perusahaan. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i2.506>
- Muzharoatiningsih, M., & Hartono, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 10, 747–758.
- Pancawitri, S., & Dillak, V. J. (2022). Pengaruh Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, Gender Diversity dan Mekanisme Pengawasan terhadap Financial Distress. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2473. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2017>
- Peranasari, I. A. A. I., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). Perilaku Income Smoothing dan Faktor Faktornya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1, 1, 140–153.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- Restianti T, & Agustina L. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.18996>
- Ridhasyah, R., Nurkholik, & Utami, A. (2024). Analisis Empiris: Pengaruh Profitabilitas, Operating Capacity, Sales Growth, dan Gender Diversity terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal Economic Insights*, 3(1), 95–106. <https://doi.org/10.51792/jei.v3i1.103>
- Saima, F. N., & Arefin, K. A. (2022). Board Gender Diversity and Financial Distress Risk: Evidence from Bangladesh. *Journal of Innovation in Business Studies*, 2(1), 31–

54.

- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52-60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 7(2), 73-84.
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194-205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319-336. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22684>
- Zhafirah, A., & Majidah, &. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195-202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>